

KONJUNGSI *BAAI* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini

Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro.

eliz_ikahesti@yahoo.co.id

Abstract

(Title: Conjunction Baai in Japanese Sentence) This research examines the structure and the meaning of *baai*. The method used in this research is the method of *agih* and *descriptive*. *Baai* is a *keishiki meishithat* functions as a conjunction. *Baai* combines clauses with clauses in compound sentences. The subordinate clause *baai* expresses the *ingakankei* relation with meaning *toki*, *joutai*, and *jijou*. *Baai* can be attached to nouns, verbs, adjectives.

Keywords: *baai*; *keishikimeishi*; *conjunction*

PENDAHULUAN

Bahasa selalu menarik untuk dibahas dan dicermati dalam kajian linguistik, karena meskipun bersifat universal, bahasa pun memiliki sifat khas dan unik sesuai tempat di mana bahasa tersebut digunakan, seperti juga *baai*. Berbeda dengan konjungsi lainnya dalam bahasa Jepang, *baai* tidak memiliki padanan konjungsi persis sama dengan bahasa Indonesia, sehingga pemahaman tentang *baai* perlu dikuasai dahulu sehingga dapat menggunakannya. Selain itu konjungsi dengan makna yang serupa dalam bahasa Jepang, juga tidak hanya satu seperti *-to*, *-ba*, *-tara*, *nara*. Hal ini acapkali menyulitkan pembelajar bahasa Jepang untuk dapat menggunakannya dengan baik. Oleh karena itu menurut penulis perlu pembahasan khusus tentang konjungsi *baai*.

Penelitian ini selanjutnya akan memaparkan struktur dan makna *baai*.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Kamaludin (2013) dari Universitas Pendidikan Indonesia yang mengkaji persamaan dan perbedaan *baai* dengan *sai*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *baai* dan *sai* sama-sama dapat menunjukkan waktu kejadian; sedangkan perbedaannya adalah bahwa *baai* tidak dapat digunakan untuk menyatakan pengalaman yang bersifat personal, menunjukkan syarat terjadinya suatu peristiwa. Dilihat dari strukturnya, *baai* melekat pada verba bentuk kamus dan verba bentuk lampau; sementara *sai* digunakan juga dalam bentuk *~sai + shite*, sementara *baai* tidak. Kemudian *sai* banyak digunakan dalam situasi formal. Perbedaan penelitian Kamaludin dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian

penulis lebih berfokus pada penelaahan tentang struktur dan makna *baai* saja sehingga akan diperoleh kajian yang mendalam.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir : 1988).

Selain itu digunakan pula metode agih dan deskriptif dengan tujuan membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010 : 9).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelas Kata

Klasifikasi kata dalam bahasa Jepang atau *hinshi bunrui* (品詞分類) membagi kata 単語 menjadi dua yaitu *jiritsugo*(自立語) dan *fuzokugo*(付属語). *Jiritsugo* adalah kata yang dapat berdiri sendiri membentuk sebuah kalimat. Kata yang termasuk *jiritsugo* adalah *doushi* (verba), *keiyoushi* (adjektiva-i), *keiyoudoushi* (adjektiva -na), *meishi* (nomina), *fukushi* (adverbia), *rentaishi* (prenomina), *setsuzokushi* (konjungsi),

kandoushi (interjeksi). Sedangkan *fuzokugo* adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri membentuk sebuah kalimat. Kata yang termasuk ke dalam *fuzokugo* adalah *joshi* (partikel) dan *jodoushi* (verba bantu).

Baai sendiri termasuk ke dalam kelas kata *meishi* 名詞 (nomina). Nomina merupakan kelas kata yang menunjukkan benda, orang, peristiwa, dan lain-lain; tidak mengalami konjugasi (perubahan bentuk kata); dapat mengisi subjek, predikat, keterangan, dan sebagainya. Menurut Sudjianto, biasanya nomina dapat menjadi subjek manakala pada bagian berikutnya diikuti partikel- partikel *wa, mo, sae, dake, koso* dan sebagainya (2004:156).

Meishi (名詞) terbagi ke dalam 5 kelompok menurut Terada sebagai berikut (Sudjianto, 2004 : 158):

1. *Futsuu Meishi* (普通名詞)

Futsuu meishi merupakan nomina yang menyatakan nama-nama benda, barang, peristiwa, dan sebagainya yang bersifat umum, misalnya : 山 (*yama*) ‘gunung’, 本 (*hon*) ‘buku’, 学校 (*gakkou*) ‘sekolah’, 世界 (*sekai*) ‘dunia’, 星 (*hoshi*) ‘bintang’.

2. *Koyuu Meishi* (固有名詞)

Koyuu meishi merupakan nomina yang menyatakan nama-nama yang menunjukkan benda secara khusus seperti nama-nama daerah, nama-nama negara, nama orang, nama buku, dan sebagainya,

misalnya : 太平洋 (*Taiheiyou*) ‘Samudera Pasifik’, インドネシア (Indonesia), 日本 (*Nihon*) ‘Jepang’, 富士山 (*Fujisan*) ‘Gunung Fuji’, 韓国 (*Kankoku*) ‘Korea’.

3. *Suushi* (数詞)

Suushi merupakan nomina yang menyatakan bilangan, jumlah, kuantitas, urutan dan sebagainya, misalnya : 三つ (*mittsu*) ‘tiga’, 七人 (*shichi nin*) ‘tujuh orang’, 第一 (*daiichi*) ‘pertama’, 五本 (*gohon*) ‘lima batang’.

4. *Daimeishi* (代名詞)

Daimeishi merupakan nomina yang menunjukkan sesuatu tanpa menyebutkan nama orang, benda, barang, perkara, arah, tempat, dan sebagainya. Kata-kata yang dipakai untuk menunjukkan orang disebut dengan *ninshou daimeishi* (pronomina persona), sedangkan kata-kata yang dipakai untuk menunjukkan benda, barang, perkara, arah, dan tempat disebut dengan *shiji daimeishi* (pronomina penunjuk). Misalnya : この (*kono*) ‘ini’, その (*sono*) ‘itu’, あの (*ano*) ‘itu’, これ (*kore*) ‘ini’, それ (*sore*) ‘itu’, あれ (*are*) ‘itu’, ここ (*koko*) ‘di sini’, そこ (*soko*) ‘di situ’, あそこ (*asoko*) ‘di sana’, あなた (*anata*) ‘kamu’, わたし (*watashi*) ‘saya’, かのじよ (*kanojo*) ‘dia’, dan sebagainya .

5. *Keishiki Meishi* (形式名詞)

Keishiki meishi merupakan nomina yang menerangkan fungsinya secara formalitas tanpa memiliki hakekat atau arti yang sebenarnya sebagai sebuah nomina. Menurut Murata (2007:32), *keishiki meishi* adalah nomina yang digunakan untuk memodifikasi kata yang lain dan nomina yang hampir tidak digunakan secara tunggal yang memiliki arti substansial, misalnya : こと (*koto*), ため (*tame*), わけ (*wake*), はず (*hazu*), まま (*mama*), とおり (*toori*), 場合 (*baai*), dan sebagainya.

Konjungsi *Baai*

Ingakankei merupakan hubungan antarklausa dimana terjadinya klausa utama (後件 *kouken*) bergantung apakah klausa subordinatifnya (前件 *zenken*) terjadi atau tidak. Konjungsi *baai* merupakan penghubung antarklausa dengan hubungan *ingakankei* yang disebut *jouken*, dimana pada kalimat semacam ini klausa subordinatifnya belum terealisasi, dan hubungan makna antara klausa subordinatif dan klausa utamanya adalah *junsetsu* (順接) dimana klausa utama dapat diprediksi dengan melihat isi klausa subordinatifnya. Kalimat majemuk dengan *baai* sebagai konjungsi disebut dengan *katei jouken bun* (仮定条件文) ‘kalimat pengandaian bersyarat’.

Dilihat dari segi makna *baai* berarti hal; kondisi; kasus. Dalam bahasa Inggris *baai* berarti *in case of*, sementara itu dalam bahasa Indonesia *baai* dipadankan dengan konjungsi ‘jika’ yang bersinonim dengan ‘kalau’. Menurut KBBI *online*, kata jika dan kalau merupakan konjungsi yang menyatakan hubungan syarat.

Dilihat dari segi strukturnya *baai* dapat melekat pada verba, adjektiva -i, adjektiva-na, dan nomina.

Berikut adalah contoh kalimat yang menggunakan *baai* sebagai konjungsinya.

(1) 困った場合には田中先生に相談します。(Iori, 2000:798)

Komatta baai niwa Tanaka sensei ni soudanshimasu.

‘**Jika mengalami kesulitan** (saya akan konsultasi dengan profesor Tanaka.’

Pada kalimat (1), *baai* melekat pada verba *komatta* yang berarti ‘kesulitan’. Pada kalimat ini, *baai* memiliki makna ‘jika’ yang menjelaskan keadaan klausa subordinatif pada kalimat (1) yang menyatakan pengandaian bersyarat berikut, *komatta baai ni wa* ‘jika mengalami kesulitan’, maka *Tanaka sensei ni soudanshimasu* subjek akan ‘konsultasi dengan Tanaka sensei.’

Makna konjungsi *baai* di atas dipertegas oleh Nitta yang menyatakan bahwa *baai* memiliki makna waktu, kondisi,

latar dan pengandaian berikut ini. Menurut Nitta (2013:113)

「場合」その名詞として意味が表すとおり「ある時、状況、場面」という意味を表すが、場合という形報道や掲示などの客観的に述べられる文書においては条件文と近い意味を表すことがある。

Baai sendiri sebagai nomina menyatakan makna “waktu, kondisi, dan latar”, tetapi pada dokumen yang biasa digunakan memaparkan sesuatu dengan objektif seperti jurnalisme dan bulletin, *baai* ada kalanya menyatakan makna yang dekat dengan kalimat pengandaian

Seperti terlihat pada contoh berikut ini,

(2) 応募者多の場合は抽選によって当選者を決めます。(Nitta, 2003:113)

Oubosha ta no baai wa chuusen ni yotte tousenshao kimemasu.

‘**Jika pendaftar banyak**, maka pemenang akan diputuskan lewat undian’.

(3) もし緊急事態が起こった場合には、このボタンを押してください。

Moshi kinkyuuujitai ga okotta baai niwa, kono botan o oshitekudasai.

‘**Jika terjadi keadaan darurat**,

tekanlah tombol ini’.

Menurut Nitta pada kalimat seperti di atas *baai* dapat disulih dengan *-tara*. Hal tersebut membuktikan bahwa *baai* kalimat (2) dan (3) di atas mengandung makna pengandaian. Pada kalimat (2), *baai* melekat pada nomina 多 *ta* ‘banyak’ yang terdapat pada klausa subordinatif *oubosha ta no baai wa* ‘jika pendaftar banyak’ yang merupakan syarat dilaksanakannya klausa

utama *chuusen ni yotte tousensha o kimemasu* ‘pemenang akan diputuskan lewat undian’.

Pada kalimat (3) *baai* melekat pada verba *okotta* yang berarti ‘terjadi’ pada klausa subordinatif *moshi kinkyuujitai ga okotta baai niwa* ‘jika keadaan darurat terjadi’ yang merupakan syarat dari klausa utama. *Baai* pada kalimat (3) menyatakan syarat jika keadaan darurat terjadi maka diminta untuk menekan tombol yang ditentukan.

(4) 非常の場合 (に) はこちらから非難してください。 (Iori dkk, 2001 : 399)

Hijou no baai (ni) wa kochira kara hinan shite kudasai.

‘**Jika darurat** lakukan evakuasi dari sini.’

Pada kalimat (4) *baai* melekat pada nomina *hijou* yang berarti ‘darurat’ pada klausa subordinatif *hijou no baai (ni) wa* ‘jika keadaan darurat’ yang merupakan syarat klausa utama *kochira kara hinan shite kudasai* ‘lakukan evakuasi dari sini’. *Baai* pada kalimat (4) menyatakan ‘jika darurat, evakuasi dari sini’.

Menurut Sunagawa (1998:488), *baai* digunakan ketika dari beberapa kondisi yang mungkin terjadi, dipilih satu sampel untuk diangkat menjadi topik permasalahan. Menurut Sunagawa, contoh kalimat (5) sampai (10) berikut ini

semuanya dapat disulih dengan (時は *toki wa*) ‘waktu’ yang menyatakan waktu.

(5) 雨天の場合は順延します。
(Sunagawa, 1998 : 487)

Uten no baai wa junen shimasu.

‘**Jika hujan** ditunda.’

Pada kalimat (5) *baai* melekat pada nomina *uten* yang berarti ‘hujan’ pada klausa subordinatif *uten no baai wa* ‘jika hujan’ yang merupakan syarat terlaksananya klausa utama *junen shimasu* ‘ditunda’. *Baai* pada kalimat (5) menyatakan jika hujan turun maka aktivitas yang rencananya dilakukan akan ditunda.

(6) 家事、地震など非常の場合には、エレベーターを使用せずに階段をご利用ください。 (Sunagawa, 1998 : 487)

Kaji, jishin nado hijou no baai ni wa, erebeetaa o shiyou sezuni kaidan o goriyou kudasai.

‘**Jika kondisi darurat seperti kebakaran dan gempa,** jangan menggunakan elevator melainkan manfaatkanlah tangga.’

Pada kalimat (6) *baai* melekat pada nomina *hijou* yang berarti ‘darurat’ pada klausa subordinatif *kaji, jishin nado hijou no baai ni wa* ‘jika kondisi darurat seperti kebakaran dan gempa’ yang merupakan syarat klausa utama *erebeetaa o shiyou sezuni kaidan o goriyou kudasai* ‘jangan menggunakan elevator melainkan manfaatkanlah tangga’. *Baai* pada kalimat

(6) menyatakan jika kondisi darurat seperti kebakaran dan gempa maka dilarang menggunakan elevator dan dianjurkan memanfaatkan tangga.

(7) あの場合にはやむを得なかった。
(Sunagawa, 1998 : 487)

Ano baai ni wa yamu o enakatta.

‘Pada kasus itu, tidak dapat dihindarkan.’

Pada kalimat (7) *baai* melekat pada pronomina *ano* yang berarti ‘itu’ pada klausa subordinatif *ano baai ni wa* ‘pada kasus itu’ yang merupakan syarat dari klausa utama *yamu o enakatta* ‘tidak dapat dihindarkan’. *Baai* pada kalimat (7) menyatakan pengandaian bersyarat bahwa jika kasus tersebut yang terjadi maka ada hal yang tidak dapat dihindarkan.

(8) 陸からの^{きゅうじょ}救助が困難な場合には、ヘリコプターを利用することになるだろう。

(Sunagawa, 1998 : 488)

Riku kara no kyuuju ga konnan na baai ni wa, herikoputaa o riyou suru koto ni naru darou.

‘Jika penyelamatan dari darat sulit, mungkin akan diputuskan untuk memanfaatkan helikopter.’

Pada kalimat (8) *baai* melekat pada adjektiva *konnan na* yang berarti ‘sulit’ pada klausa subordinatif *riku kara no kyuuju ga konnan na baai ni wa* ‘jika penyelamatan dari darat sulit’ yang merupakan syarat dari klausa utama *herikoputaa o riyou suru koto ni naru*

darou ‘mungkin akan diputuskan untuk memanfaatkan helikopter’ dilakukan. Sehingga *baai* pada kalimat (8) menyatakan pengandaian bersyarat bahwa helikopter akan digunakan apabila penyelamatan melalui jalan darat dirasa sulit.

(9) この契約が成立した場合には謝礼をさし上げます。(Sunagawa, 1998 : 488)

Kono keiyaku ga seiritsu shita baai ni wa sharei o sashiagemasu.

‘Jika kontrak ini berhasil, (saya) akan memberi hadiah.’

Pada kalimat (9) *baai* melekat pada verbaseiritsu *shita* yang berarti ‘berhasil’ pada klausa subordinatif *kono keiyaku ga seiritsu shita ni wa* ‘jika kontrak berhasil’ yang merupakan syarat dari klausa utama *sharei o sashiagemasu* ‘memberi hadiah’. *Baai* pada kalimat (9) menyatakan syarat bahwa subjek akan memberi hadiah apabila kontraknya berhasil.

(10) 万一8時になっても私が戻らない場合には警察に連絡してください。

(Sunagawa, 1998 : 488)

Man ichi 8 ji ni natte mo watashi ga modoranai baai ni wa keisatsu ni renraku shite kudasai.

‘Jika dalam kasus sampai jam 8 pun saya tidak kembali, hubungi polisi.’

Pada kalimat (10) *baai* melekat pada verba *modoranai* yang berarti ‘tidak kembali’ pada klausa subordinatif *man ichi 8 ji ni natte mo watashi ga modoranai baai ni wa*

‘jika dalam kasus sampai jam 8 pun saya tidak kembali’ yang merupakan syarat dari dilaksanakannya klausa utama *keisatsu ni renraku shite kudasai* ‘hubungi polisi’. *Baai* pada kalimat (10) menyatakan bahwa lawan bicara diminta menghubungi polisi apabila subjek tidak kembali sampai jam 8.

Pada contoh kalimat (5), (6), (7), (8), (9), (10) di atas, konjungsi *baai* dapat digantikan dengan *toki* yang menyatakan ‘waktu’ sebagai berikut, (5) *Uten no toki wa junen shimasu*; (6) *kaji, jishin nado hijou no toki ni wa*; (7) *ano toki ni wa*; (8) *riku kara no kyuuju ga konnan na toki ni wa*; (9) *kono keiyaku ga seiritsu shita toki ni wa*; (10) *man ichi 8 ji ni natte mo watashi ga modoranai toki ni wa*.

Namun apabila dalam kalimat yang menunjukkan hubungan waktu kongkrit berdasarkan pengalaman pribadi seperti contoh berikut, maka *baai* tidak dapat digunakan.

- (11) *) 私が行った場合には会議は始まっていた。
(Sunagawa, 1998 : 488)
Watashi ga itta baai ni wa kaigi wa hajimatteita.

Pada kalimat (11) terdapat pelaku *watashi* ‘saya’ dan bentuk *-ta* di akhir kalimat yang menjadi indikasi bahwa kalimat tersebut

merupakan pengalaman yang bersifat personal, oleh karenanya kalimat tersebut tidak berterima.

Selain itu *baai* digunakan untuk menyatakan (事 の わ け *koto no wake*) ‘alasan’, (事 情 *jijou*) ‘situasi dan kondisi’ seperti contoh berikut.

- (12) 場合によっては、二、三日のびる
かもしれない。

(Asano, 1990:810)

Baai ni yotte wa, ni san nichi nobiru kamoshirenai.

‘Bergantung situasi dan kondisi, mungkin (akan) mundur 2, 3 hari.’

- (13) あなたの場合と私の場合とではじ
ょうが全くちがう。(Asano,
1990:810)

Anata no baai to watashi to dewa jijou ga mattaku chigau.

‘Situasimu dan situasi saya, kondisinya benar-benar berbeda.’

- (14) あなたの場合はそうするよりほかに
仕方がなかったでしょう。
(Asano, 1990:810)

Anata no baai wa sou suru yori hokani shikata ga nakatta deshau.

‘Pada situasimu tidak ada pilihan lain selain melakukannya kan?’

Namun demikian kalimat (12) sampai (14) *baai* tidak berfungsi sebagai konjungsi dalam kalimat.

SIMPULAN

Sebagai hasil penelitian diperoleh simpulan sebagai berikut,

1. Dilihat dari strukturnya, konjungsi *baai* dapat melekat pada verba, nomina, adjektiva -i dan -na. Ketika melekat pada nomina, konjungsi *baai* terlebih dulu dilekati partikel *no* (*hijou no baai*) ; dan ketika melekat pada adjektiva -na maka akhiran -na tidak lesap (*konnan na baai*).
2. Dilihat sari segi makna, konjungsi *baai* merupakan pengandaian bersyarat, digunakan menyatakan waktu, kondisi, dan latar; dan dipadankan dengan konjungsi jika atau kalau dalam bahasa Indonesia. Perbedaannya dengan konjungsi jika adalah bahwa *baai* menyatakan satu hal sebagai sampel untuk dipermasalahkan sehingga biasanya merupakan sesuatu hal yang bersifat umum (misalnya peraturan dan lainnya) dan tidak bisa digunakan untuk hal yang bersifat pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asano, Yuriko. 1990. *Gaikokujin no tame no Kihongo Yourei Jiten*. Tokyo : Oukurashou Insatsu Kyoku.
- Dahidi, A dan Sudjianto. 2007. *Pengantar Linguistik Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik : Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : Refika Aditama.
- Iori, Isao, dkk. 2000. *Shokyuu o Oshieru Hitono Tame no Nihongo Bunpou Handobokku*. Tokyo: Suriie Network.
- _____. 2001. *Chuujoukyuu o Oshieru Hitono Tame no Nihongo Bunpou Handobokku*. Tokyo: Suriie Network.
- Kamaludin, Agus. 2013. Dalam Skripsi : *Analisis Keishiki Meishi Baai dan Sai*. UPI : Bandung.
- Kenji, Matsuura. 1994. *Kamus Bahasa Jepang - Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Nitta, Yoshio. 2008. *Gendai Nihongo Bunpou 6 Dai 11 Bu : Fukubun*. Tokyo : Kurushio Shuppan.
- Sunagawa, Yuriko. 1998. *Kyoushi to Gakushuusha no Tame no Nihongo Bunkei Jiten*.